

## Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan *Tahfizh*: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit

Mochamad Aris Yusuf

Institut Muslim Cendikia, Sukabumi, Jawa Barat

[mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id](mailto:mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id)

---

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

---

### Abstract

The finding of stagnation in memorization, decreased motivation and boredom related to communication between instructors and students, then Nurul Jadid Islamic Boarding School, especially the Zaid bin Tsabit area, actively applies interpersonal communication to build a conducive learning atmosphere, especially the psychological side of students and internalization of religious values. So this study aims to examine the role of interpersonal communication in the process of memorizing the Qur'an. The approach used is descriptive with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that effective, empathetic and adaptive interpersonal communication between instructors and students is a key factor in accelerating memorization and character formation of students. Instructors who are able to build emotional closeness, provide motivation, and apply two-way communication methods have been proven to increase students' enthusiasm and discipline in learning. On the other hand, the main obstacles regarding time constraints, disparity in abilities, and boredom can be minimized through a transformative and dialogical communication approach. Therefore, this study recommends strengthening interpersonal communication training for instructors as a strategy to improve the quality of the tahfizh program and the formation of a generation of Qur'an scholars with character.

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Memorizing the Quran, Character of Students.*

### Abstrak

Ditemukannya stagnasi terhadap hafalan, penurunan motivasi dan kejenuhan yang berkaitan dengan komunikasi antara pembina dan santri, maka Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya wilayah Zaid bin Tsabit, secara aktif menerapkan komunikasi interpersonal untuk membangun suasana belajar yang kondusif, terutama sisi psikologis santri dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, empatik dan adaptif antara pembina dan santri menjadi faktor kunci dalam akselerasi hafalan dan pembentukan karakter santri. Pembina yang mampu membangun kedekatan emosional, memberikan motivasi, serta menerapkan metode komunikasi dua arah terbukti dapat meningkatkan semangat dan disiplin belajar santri. Di sisi lain, hambatan utama mengenai keterbatasan waktu, disparitas kemampuan, dan kejenuhan dapat diminimalisasi melalui pendekatan komunikasi yang transformatif dan dialogis. Maka penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan komunikasi



## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

interpersonal bagi Pembina sebagai strategi peningkatan kualitas program tahfizh dan pembentukan generasi ahlul Qur'an yang berkarakter.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Tahfizh Al-Quran, Karakter Santri*

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup yang komprehensif bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan keselamatan di akhirat. Sebagai mukjizat terakhir yang dianugerahkan oleh Allah SWT, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, etika, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, menjaga dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an menjadi tanggung jawab setiap muslim, termasuk dalam upaya menghafalnya (*tahfizh*).

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian warisan keilmuan Islam yang sangat berharga. Dalam tradisi keislaman, tahfizh telah menjadi kegiatan yang sangat dianjurkan sejak masa sahabat Nabi hingga kini. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Kalamullah, serta menjadi sumber motivasi spiritual yang mendalam. Aktivitas tahfizh tidak hanya mencakup aspek teknis menghafal ayat demi ayat, tetapi juga membutuhkan pembinaan psikologis dan lingkungan sosial yang mendukung, termasuk dalam hal komunikasi interpersonal antara guru (*musyrif/ustadz*) dan santri.<sup>2</sup>

Kemampuan menghafal Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor usia dan kemampuan daya ingat seseorang. Menurut para psikolog, rentang usia 6 hingga 20 tahun merupakan masa puncak kekuatan memori seseorang. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama memiliki peran penting dalam membina generasi muda untuk mencintai dan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Salah satu pesantren yang konsisten mengembangkan program tahfizh adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, khususnya di wilayah Zaid bin Tsabit yang dikenal sebagai pusat unggulan tahfizh Al-Qur'an di lingkungan pesantren tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mochamad Aris Yusuf; Heriyanto, "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu," *At Tabayir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 8.5.2017 (2022): 188–202.

<sup>2</sup> Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 2 (2017): 83–94.

<sup>3</sup> L Y Hully et al., "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Tpq As-Shaulatiyyah Dusun Tanak Mira Desa Wanasaba Lauq ...," ... ) *e-ISSN 2722-824X*, 2022, 62–67, <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/view/779%0Ahttps://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/download/779/662>.

Wilayah Zaid bin Tsabit memiliki karakteristik yang khas, dengan lingkungan yang kondusif, fasilitas yang mendukung, dan pembinaan yang terstruktur. Meskipun wilayah ini berada di ujung selatan kompleks pesantren sehingga kerap disebut sebagai “gang satelit,” justru menjadi pusat perhatian karena prestasi hafalan Al-Qur’an yang menonjol.<sup>4</sup> Program tahfizh yang dijalankan di wilayah ini tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, pemahaman makna, serta pengamalan isi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tahfizh tersebut tidak lepas dari pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina dan santri.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam proses pendidikan di pesantren, terutama dalam pembinaan hafalan Al-Qur’an yang membutuhkan pendekatan persuasif, empatik, dan memotivasi. Komunikasi yang efektif antara pembina dan santri dapat meningkatkan motivasi belajar, membangun kepercayaan diri, serta menciptakan suasana emosional yang nyaman bagi santri untuk menghafal dengan fokus dan penuh semangat. Bentuk komunikasi ini meliputi bimbingan langsung, evaluasi hafalan (*muroja’ab*), pembinaan karakter, serta pemberian motivasi secara personal.<sup>6</sup>

Namun, di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Zaid bin Tsabit, meskipun program tahfizh telah terstruktur dengan jadwal *muroja’ab* dan metode pembinaan yang ketat, terdapat tantangan nyata berupa beban ganda santri yang harus membagi waktu antara pendidikan formal dan hafalan. Selain itu, disparitas kemampuan dan motivasi antar santri menyebabkan stagnasi hafalan dan kejenuhan. Pendekatan komunikasi interpersonal yang selama ini diterapkan cenderung kurang adaptif dan personal, sehingga belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi hambatan psikologis dan sosial tersebut. Tantangan modern seperti distraksi digital dan keterbatasan waktu semakin memperumit proses tahfizh, sehingga menuntut pendekatan komunikasi yang lebih empatik, dialogis, dan humanis agar dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan kualitas hafalan santri secara optimal.<sup>7</sup>

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam menghafal Al-Qur’an menjadi semakin kompleks. Anak-anak dan remaja saat ini dihadapkan pada berbagai distraksi digital seperti gawai, media sosial, dan permainan daring yang dapat mengurangi konsentrasi dan minat mereka dalam mempelajari Al-Qur’an. Oleh karena itu,

---

<sup>4</sup> Ilham Mushariawan and Mochamad Aris Yusuf, “Interpersonal Communication of Foster Guardians in Overcoming Affluenza at Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 17–38, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.2384>.

<sup>5</sup> Achmad, “Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo” (Probolinggo, 2025).

<sup>6</sup> Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Rosidi, “Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur’an Sebagai Pustakawan,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.

<sup>7</sup> Safi’i, Imam. 2019. “Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Tugel”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 (2), 47-63. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

strategi komunikasi interpersonal menjadi semakin penting dalam menjembatani kedekatan emosional antara pembina dan santri, agar proses *tahfizh* tidak hanya berlangsung secara mekanis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual.

Upaya ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 22 yang menyatakan, “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>8</sup> Ayat ini menegaskan bahwa kemudahan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah SWT, namun hal tersebut harus diiringi dengan usaha serius dari manusia untuk mengambil pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembinaan hafalan Al-Qur'an melalui komunikasi interpersonal juga didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Fattah Hidayat (2017) yang berjudul “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini” mengungkapkan bahwa dari perspektif psikologis, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan proses organik yang dipengaruhi oleh sistem psikis manusia.<sup>9</sup> Dalam hal ini, komunikasi interpersonal antara guru dan anak menjadi krusial dalam membangun ikatan emosional dan psikologis yang mendukung proses hafalan. Selanjutnya, penelitian Sahrul Gunawan dkk. (2022) yang diberi judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an” menyoroti pentingnya program tahfizh dalam membentuk karakter religius siswa, di mana peran lingkungan pesantren, guru, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor integral dalam keberhasilan program tersebut.<sup>10</sup>

Penelitian lain oleh Nurul Fitri Isnaini Br. Matondang dan Rubino (2022) yang bertajuk “Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran” menunjukkan bahwa gaya komunikasi Islam yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki pengaruh besar dalam memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an. Gaya komunikasi seperti *qaulan layyinan* (perkataan lemah lembut) dan *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami) mampu menciptakan suasana yang positif dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh. Temuan ini dapat diadopsi dan diterapkan dalam konteks komunikasi antara *muysrif* dan santri di lingkungan pesantren.<sup>11</sup>

Berdasarkan kajian literatur tersebut, sebagian besar penelitian fokus pada aspek psikologis pembelajaran tahfizh, pembentukan karakter religius, atau gaya komunikasi orang tua dalam memotivasi anak menghafal Al-Qur'an. Namun, kajian yang secara spesifik mengupas

---

<sup>8</sup> Kemenag, “Al-Quran Digital Web,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>9</sup> Hidayat, “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini.”

<sup>10</sup> Sahrul Gunawan, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11817.

<sup>11</sup> Nurul Fitri Isnaini Br Matondang and Rubino Rubino, “Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 16–27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.284>.

komunikasi interpersonal antara pembina (*musyrif/ustadz*) dan santri di lingkungan pesantren dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggeneralisasi konteks pesantren tanpa menyoroti karakteristik unik wilayah tertentu seperti Zaid bin Tsabit yang memiliki dinamika sosial dan budaya pesantren yang khas. Dengan demikian, terdapat gap yang signifikan dalam pemahaman tentang strategi komunikasi yang paling efektif dalam mendukung keberhasilan tahfizh di lingkungan pesantren modern yang menghadapi tantangan zaman.

Berangkat dari latar belakang tersebut, meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya tahfizh Al-Qur'an dan komunikasi dalam proses pembelajaran, secara khusus masih terdapat fenomena yang belum terjawab secara mendalam, yaitu bagaimana komunikasi interpersonal secara konkret dan dinamis berlangsung dalam konteks pesantren, khususnya di wilayah Zaid bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid. Wilayah ini memiliki karakteristik unik sebagai “gang satelit” yang justru menjadi pusat prestasi tahfizh, namun juga menghadapi tantangan modern seperti distraksi digital dan disparitas kemampuan santri yang sangat beragam. Fenomena stagnasi hafalan, kejenuhan, dan perbedaan motivasi antar santri menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif atau belum terungkap secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak dilakukan untuk mengungkap secara rinci bentuk komunikasi interpersonal yang efektif dan adaptif dalam konteks tersebut.

Namun tidak hanya itu, unsur kebaruan penelitian ini merupakan pendekatan kontekstual spesifik pada wilayah Zaid bin Tsabit yang unik sebagai pusat unggulan tahfizh dengan tantangan dan peluang tersendiri. Analisis komunikasi interpersonal secara mendalam yang tidak hanya melihat metode menghafal, tetapi juga aspek psikologis, emosional, dan sosial dalam interaksi pembina-santri. Penekanan pada strategi komunikasi adaptif dan empatik dalam menghadapi hambatan modern seperti distraksi digital dan disparitas kemampuan santri, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi praktis berupa rekomendasi model komunikasi interpersonal yang dapat diaplikasikan tidak hanya di Pesantren Nurul Jadid, tetapi juga di pesantren lain dengan karakteristik serupa untuk meningkatkan efektivitas program tahfizh. Maka, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang sesuai untuk kajian komunikasi interpersonal dalam tahfizh di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Zaid bin Tsabit adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali dan memahami fenomena secara mendalam

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

dalam konteks sosial dan budaya pesantren, dengan fokus pada makna dan pengalaman partisipan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang mendukung pemahaman konteks alami subjek penelitian.<sup>12</sup> Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual.<sup>13</sup>

Analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif, dengan proses reduksi data, pengelompokan tema, dan penyajian naratif yang menggambarkan pola komunikasi interpersonal, hambatan, dan strategi pembinaan tahfizh. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta refleksi kritis peneliti. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman holistik, interpretasi makna dari perspektif partisipan, dan pengembangan teori berdasarkan data lapangan.<sup>14</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Keilmuan di Asrama *Tahfizh* Santri Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Awal mula keberadaan pesantren ini tidak terlepas dari sejarah kawasan sekitarnya yang dahulu dikenal sebagai wilayah Karanganyar, sebuah desa kecil yang terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Probolinggo. Sebelum mengalami transformasi sosial dan spiritual, wilayah ini merupakan daerah yang secara sosial dan moral mengalami kemunduran signifikan. Masyarakat lokal kala itu hidup dalam kondisi keterbelakangan budaya, maraknya praktik kemaksiatan seperti perjudian, perampokan, pencurian, hingga prostitusi, menunjukkan lemahnya tatanan nilai dan moral.<sup>15</sup>

Meskipun secara ekonomi masyarakat Karanganyar mengandalkan hasil alam, terutama dari kawasan pantai berbakau, akses terhadap sumber daya pertanian sangat terbatas dan hanya dikuasai oleh segelintir pihak. Kondisi geografis yang masih dipenuhi hutan jati dan semak belukar semakin memperkuat karakter “mati” dari desa tersebut, baik dalam hal pembangunan fisik maupun spiritual. Hedonisme menjadi warna dominan dalam perilaku masyarakat, mencerminkan ketiadaan orientasi nilai yang berakar pada etika dan agama.

---

<sup>12</sup> Mochamad Aris Yusuf and Robby Aditya Putra, “Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja Di Kota Pekalongan” 2, no. 2 (2022): 55–66.

<sup>13</sup> Abu Amar Bustomi, “Penerapan Model Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren” 2, no. July (2024): 121–38.

<sup>14</sup> Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, “Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta,” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

<sup>15</sup> Achmad, “Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.”

Dalam konteks sosial tersebut, transformasi wilayah Karanganyar menjadi kawasan pesantren dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap moralitas umat. Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi titik balik penting dari sebuah wilayah yang dahulu identik dengan kemungkaran menjadi pusat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan spiritualitas. Pesantren ini kemudian tumbuh menjadi institusi pendidikan keagamaan yang menyatu dengan masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan beriman.<sup>16</sup>

Sebagai bagian dari institusi khas Nusantara, pesantren memiliki posisi strategis dalam membina umat Islam Indonesia. Pondok Pesantren Nurul Jadid memegang teguh prinsip bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu dan penguatan keimanan. Hal ini sejalan dengan visi pesantren sebagai benteng terakhir agama dan budaya Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam kerangka ini, pesantren bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga pusat kaderisasi moral dan sosial.<sup>17</sup>

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan kemampuan adaptifnya terhadap tuntutan modernitas. Pesantren ini telah mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem pembelajarannya, terbukti dengan berdirinya lembaga pendidikan umum di berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal seperti MI, MTs, MA, SMA, SMK, dan universitas yang berada di bawah naungan pesantren ini membuktikan sinergi antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Hal ini sejalan dengan cita-cita pesantren modern untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia luar, tanpa kehilangan identitas keagamaannya.<sup>18</sup>

Secara nilai dan filosofi pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Jadid mengusung motto “Pondok Pembinaan Akhlak dengan Membaca Al-Qur’an.” Motto ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu keagamaan, khususnya melalui pembacaan dan penghayatan Al-Qur’an, merupakan inti dari proses pembinaan akhlak. Pendidikan akhlak tidak hanya dimaknai sebagai penanaman etika individual, tetapi juga sebagai upaya membentuk santri yang memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam struktur organisasinya, Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri dari dua puluh wilayah yang masing-masing dikhususkan untuk santri putra dan santri putri. Salah satu wilayah tersebut adalah Wilayah Zaid Bin Tsabit, yang terletak di bagian paling selatan pesantren, sering kali disebut sebagai “gang satelit” karena jaraknya yang cukup jauh dari pusat pesantren. Wilayah

---

<sup>16</sup> Mushariawan and Yusuf, “Interpersonal Communication of Foster Guardians in Overcoming Affluenza at Pondok Pesantren Nurul Jadid.”

<sup>17</sup> Achmad, “Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.”

<sup>18</sup> Nur Aisyah and Sawiyatin Rofiah, “Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 110, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

ini memiliki karakter tersendiri dalam hal pola pembinaan, kedekatan personal antara pembina dan santri, serta penekanan pada program tahfizh Al-Qur'an.

Wilayah Zaid Bin Tsabit didirikan pada tanggal 24 Januari 2000 oleh KH. Muhammad Hefni Mahfudz dan Ny. Hj. Nur Khotimah Wafie. KH. Muhammad Hefni Mahfudz sendiri merupakan tokoh pesantren yang lahir di Pamekasan, Madura, pada tanggal 5 Mei 1968. Beliau adalah anak keenam dari delapan bersaudara, putra pasangan Kyai Ahmad Mahfudz Iqomuddin Nahrowi dan Nyai Mughiroh Minhaji. Sosok KH. Hefni Mahfudz dikenal sebagai figur yang berdedikasi dalam membina santri, khususnya dalam bidang penguatan hafalan Al-Qur'an dan pembinaan karakter keislaman yang integral.<sup>19</sup>

Wilayah Zaid Bin Tsabit berfungsi sebagai kawasan pengembangan program tahfizh dengan sistem pendidikan yang terintegrasi. Selain menghafal Al-Qur'an, santri juga dididik untuk mengembangkan kompetensi spiritual, akademik, dan sosial. Proses pembinaan dilakukan secara intensif melalui pendekatan interpersonal antara pembina dan santri. Hubungan ini dibangun atas dasar nilai-nilai kepercayaan, keteladanan, dan penguatan akhlak.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya Wilayah Zaid Bin Tsabit, merupakan representasi konkret dari transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Keberadaannya tidak hanya menjadi simbol kebangkitan spiritual masyarakat setempat, tetapi juga menjadi model pendidikan pesantren yang berupaya menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat, terbuka, dan berorientasi pada pembentukan karakter insan yang berakhlak mulia.

### **Dinamika *Tahfizh* Santri Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap para santri tahfizh di wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan beberapa temuan utama yang memperlihatkan dinamika proses menghafal Al-Qur'an dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal, tantangan personal, dan pengaruh lingkungan pesantren.

#### **1. Motivasi Santri: Perpaduan Dorongan Internal dan Eksternal**

*"awalnya saya menghafal karena niat sendiri, tapi semakin lama saya merasa malu kalau tidak setor hafalan ke Kyai Hefni. Beliau tabu semua perkembangan kami, jadi saya merasa harus sungguh-sungguh."*<sup>20</sup>

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kondisi batiniyah sekaligus dorongan sosial dari lingkungan. Motivasi internal muncul dari kesadaran dan niat pribadi untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring waktu, tekanan moral dan rasa

---

<sup>19</sup> Aisyah and Rofiah.

<sup>20</sup> Khoirul Anam, "Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit" (Probolinggo, 2025).

tanggung jawab kepada pemangku wilayah menjadi faktor eksternal yang memperkuat konsistensi santri dalam menjaga hafalannya. Ryan & Deci (2000) juga menyebutkan bahwa faktor sosial seperti pengawasan dan dukungan dapat memperkuat motivasi intrinsik melalui internalisasi nilai.<sup>21</sup>

## 2. Komunikasi Interpersonal sebagai Penguat Mental Santri

*“Kalau saya ada masalah hafalan, saya tidak takut cerita ke pembina. Beliau suka kasih nasihat secara pribadi dan tidak pernah marah. Itu membuat saya semangat lagi.”<sup>22</sup>*

Kehadiran pembina wilayah yang aktif berkomunikasi secara langsung dengan santri menjadi modal penting dalam proses *tahfizh*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik, suportif, dan terbuka memiliki dampak besar terhadap kestabilan mental santri. Teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito menekankan pentingnya dimensi kepercayaan, penerimaan, dan empati dalam hubungan antarpersonal, yang semuanya terlihat dalam relasi antara pembina dan santri di wilayah ini.

Hubungan personal yang baik antara santri dan pembina memungkinkan terbentuknya rasa aman psikologis (*psychological safety*), yang menjadi kunci dalam mengatasi tekanan belajar menghafal yang tinggi. Ketika santri merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mampu untuk bertahan di tengah tantangan.<sup>23</sup>

## 3. Tantangan Internal: Rasa Bosan dan Keletihan Mental

*“Pernah satu waktu saya ingin berhenti karena bosan. Tapi waktu itu saya ingat nasihat pembina bahwa ini jihad saya sendiri. Jadi saya lanjut lagi.”<sup>24</sup>*

Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah perjalanan yang mudah. Santri mengalami fluktuasi emosi, terutama ketika memasuki tahap-tahap pertengahan. Rasa bosan merupakan gejala umum dalam aktivitas jangka panjang yang menuntut konsistensi tinggi. Dalam teori *kognitif-behavioristik*, keletihan mental dapat melemahkan proses retensi dan menyebabkan kemunduran hafalan. Oleh karena itu, dorongan dari pembina berupa kalimat motivatif dengan pendekatan interpersonal menjadi intervensi yang mampu memulihkan semangat santri.<sup>25</sup>

## 4. Gangguan Lingkungan: Interferensi Aktivitas Devisi Lain

---

<sup>21</sup> Ariq Idris Annaufal, “Pengaruh Digital Inclusion Dan Green Transformational Leadership Terhadap Green Performance : Peran Mediasi Green Motivation,” 2024.

<sup>22</sup> Yazid Bustomi, “Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit” (Probolinggo, 2025).

<sup>23</sup> Muhammad Muslim, “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember Disertasi,” 2022.

<sup>24</sup> Salman Harun, “Wawancara Dengan Santri Tahfizh Wilayah Zaid Bin Tsabit” (Probolinggo, 2025).

<sup>25</sup> Hully et al., “Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Tpq As-Shaulatiyyah Dusun Tanak Mira Desa Wanasaba Lauq ....”

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfiz: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

*"kadang pas saya sedang muroja'ah, devisi Amsilati juga pakai mikrofon. Jadinya saya gak bisa konsentrasi."*<sup>26</sup>

Salah satu masalah terbesar yang disebutkan adalah gangguan lingkungan berupa suara dari aktivitas devisi lain yang juga menghuni wilayah Zaid bin Tsabit. Kondisi ini menciptakan beban kognitif tambahan sebagaimana dijelaskan dalam *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988), dimana gangguan eksternal seperti kebisingan dapat menurunkan kapasitas memori kerja dan menghambat proses penghafalan. Penataan zonasi aktivitas atau manajemen waktu antar devisi menjadi rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas tahfiz.<sup>27</sup>

### 5. Evaluasi dan Disiplin: Strategi Tahfiz Berbasis Tanggung Jawab Kolektif

*"dengan disuruh setoran pakai mikrofon, saya jadi lebih semangat muroja'ah. Takut salah kalau didengar orang lain."*<sup>28</sup>

Strategi unik di wilayah ini adalah adanya jadwal membaca hafalan menggunakan mikrofon setiap malam dan menjelang subuh. Strategi ini membentuk mekanisme evaluasi yang terbuka dan berorientasi pada tanggung jawab publik. Santri merasa perlu menjaga kualitas hafalannya karena dituntut untuk membacakan secara lantang. Ini selaras dengan prinsip *Social Learning Theory* dari Bandura, dimana perilaku belajar dipengaruhi oleh observasi dan ekspektasi sosial. Majelis rutin yang diadakan oleh pemangku wilayah, KH. Hefni Mahfudz juga memperkuat aspek motivasional. Dalam tausiah yang disampaikan, kisah-kisah inspiratif para hafidz dan keutamaan penghafal Al-Qur'an disampaikan secara naratif dan kontekstual. Hal ini membangun semangat kolektif dan memperkuat kesadaran religius di kalangan santri.<sup>29</sup>

### 6. Representasi Keteladanan dan Transformasi Karakter

*"saya ingin jadi hafidz seperti Kyai Hefni. Beliau sangat sabar, berilmu, dan tidak pernah marah. Itu yang bikin saya semangat menghafal."*<sup>30</sup>

Pemangku wilayah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga menjadi simbol keteladanan. Bagaimana figur kyai membentuk representasi nilai-nilai Qurani yang tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui penghayatan dan keteladanan. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses di mana makna dan

---

<sup>26</sup> Syukron Aqlis, "Wawancara Dengan Santri Tahfiz Zaid Bin Tsabit" (Probolinggo, 2025).

<sup>27</sup> Fitri Isnaini Br Matondang and Rubino, "Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran."

<sup>28</sup> Yazid Bustomi, "Wawancara Dengan Santri Tahfiz Zaid Bin Tsabit."

<sup>29</sup> KH. Muhammad Hefni Mahfudz, "Wawancara Langsung Dengan Pengasuh Wilayah Zaid Bin Tsabit" (Probolinggo, 2025).

<sup>30</sup> Harun, "Wawancara Dengan Santri Tahfiz Wilayah Zaid Bin Tsabit."

identitas dibentuk melalui simbol dan figur. Dalam hal ini, KH. Hefni Mahfudz menjadi pusat rujukan nilai yang membentuk orientasi karakter santri secara kolektif.<sup>31</sup>

### **Pendekatan Adaptif Pembinaan Santri Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam proses pembinaan dan kemajuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya wilayah Zaid bin Tsabit. Hasil wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kiai dan pembina sangat berperan dalam memotivasi santri agar disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

*“di pondok ini pembina hafalan dan santri yang lain bisa tabu dan termotivasi dari setoran yang dilakukan, biasanya kalau sudah setoran juga menandakan bahwa waktu subuh sudah dekat.”<sup>32</sup>*

Proses komunikasi yang terjalin dalam kegiatan setoran hafalan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang positif sekaligus sebagai sumber motivasi yang mendorong kesadaran waktu dan disiplin. Dengan adanya komunikasi tersebut, santri tidak hanya termotivasi secara individual, tetapi juga merasa terdorong oleh semangat kolektif dari sesama santri dan pembina. Namun, tidak semua proses komunikasi berjalan mulus. Sebagian santri awalnya menolak atau enggan mengikuti kegiatan setoran hafalan, bahkan ada yang berusaha menghindar dengan berpura-pura sakit.

*“pada awalnya, sebagian dari kami tidak setuju dengan kegiatan setoran hafalan, bahkan ada yang pura-pura sakit agar tidak ikut.”<sup>33</sup>*

Resistensi ini mencerminkan hambatan personal yang bersifat psikologis, seperti kurangnya motivasi atau rasa takut gagal. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan semangat santri. Melalui komunikasi yang intensif berupa arahan, dorongan, dan bimbingan, pembina mampu membalikkan sikap negatif tersebut menjadi semangat untuk terus belajar dan berprestasi.

*“sering saya merasa kurang percaya diri saat harus setor hafalan di depan pembina, tapi nasihat dan dorongan beliau membuat saya terus berusaha.”<sup>34</sup>*

Kiai dan pembina berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan pemberi semangat, sehingga komunikasi yang terjalin bersifat dua arah yang memudahkan umpan balik dan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi

---

<sup>31</sup> Achmad, “Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.”

<sup>32</sup> Muhammad Ginanjar, “Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit” (Probolinggo, 2025).

<sup>33</sup> Anam, “Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit.”

<sup>34</sup> Ilham Mushadi, “Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit” (Probolinggo, 2025).

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan dukungan sosial dalam mencapai tujuan komunikasi.<sup>35</sup>

Selain hambatan personal, terdapat pula hambatan organisasional yang dapat mengganggu kemajuan proses hafalan. Hambatan ini meliputi keterbatasan fasilitas, waktu yang padat, serta manajemen kegiatan yang belum optimal. Meski demikian, peran kiai sebagai figur otoritatif mampu mengatasi hambatan ini dengan menyesuaikan strategi pengajaran dan pembinaan agar tetap efektif.

Sebagai agen perubahan yang bijak, kiai mengintegrasikan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari strategi pengajaran yang holistik. Dengan mengedepankan pendekatan personal dan keterlibatan aktif santri, komunikasi ini memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kemajuan tahfizh tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara kiai dan santri.

Secara historis, pesantren tidak dapat berkembang tanpa adanya tokoh kiai yang berperan sebagai suri tauladan sekaligus penggerak. Peran ini membentuk pola komunikasi yang khas, di mana santri tidak hanya menerima materi agama, melainkan juga belajar dari sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh kiai. Pola komunikasi semacam ini memungkinkan transfer nilai agama dan budaya pesantren secara efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal di pondok pesantren dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi berkelanjutan, umpan balik, serta adaptasi terhadap kebutuhan dan kondisi santri. Dengan demikian, komunikasi tersebut tidak statis melainkan dinamis, dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi yang mulai masuk ke lingkungan pesantren.<sup>36</sup>

Dalam perspektif ini, kiai berperan sebagai pengelola komunikasi yang efektif, tidak hanya dalam hal penyampaian pesan verbal tetapi juga melalui bahasa tubuh, intonasi, dan sikap yang membangun rasa aman dan nyaman bagi santri. Komunikasi semacam ini memperkuat ikatan emosional antara kiai dan santri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Maka, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara kiai dan santri di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan fondasi utama dalam keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an. Proses komunikasi ini tidak berlangsung secara seragam, melainkan bersifat adaptif sesuai dengan karakteristik usia, motivasi, dan kondisi

---

<sup>35</sup> Muslim, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember Disertasi."

<sup>36</sup> Mushariawan and Yusuf, "Interpersonal Communication of Foster Guardians in Overcoming Affluenza at Pondok Pesantren Nurul Jadid."

psikologis santri. Dari hasil observasi dan wawancara, khususnya dengan Kyai Hefni selaku pembina utama tahfizh, diketahui bahwa santri usia dini atau pemula dalam hafalan memerlukan pendekatan yang lebih suportif.

*“Kalau anak-anak baru mulai hafalan, kami tidak bisa langsung beri tekanan. Yang pertama harus dibangun itu rasa percaya dirinya dulu.”<sup>37</sup>*

Beliau menjelaskan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan pada tahap awal bersifat persuasif dan afektif, mengedepankan empati, dorongan emosional, dan pembinaan spiritual ringan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal menurut DeVito (2010) yang menekankan pentingnya empati dan kepercayaan dalam membangun relasi efektif. Santri dalam kategori ini rentan mengalami kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan mental. Untuk itu, Kyai Hefni menambahkan bahwa kegiatan tahfizh diselingi dengan aktivitas ringan atau motivasi kolektif, seperti cerita inspiratif dan doa bersama.<sup>38</sup> Pendekatan tersebut secara tidak langsung mereduksi tekanan kognitif dan menciptakan kenyamanan dalam belajar.

Sebaliknya, komunikasi dengan santri yang telah memasuki jenjang hafalan lebih lanjut terutama yang telah menyelesaikan lima juz ke atas menerapkan pendekatan yang lebih struktural dan menuntut kedisiplinan.

*“Kalau sudah kelas atas, kami beri target jelas, dan mereka harus setor hafalan di depan temannya pakai mikrofon.”<sup>39</sup>*

Pendekatan ini merupakan bentuk kontrol sosial positif yang efektif dalam membangun rasa tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam Social Learning Theory (Bandura, 1977). Tekanan sosial yang ditimbulkan oleh setoran hafalan terbuka ini tidak hanya memacu semangat, tetapi juga memperkuat daya simpan memori melalui keterlibatan emosional dan publik.<sup>40</sup>

Namun, pembina tidak menafikan adanya santri dengan kecenderungan resistensi atau kecemasan tinggi terhadap evaluasi. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal diubah menjadi lebih personal dan intensif. Pembina secara aktif melakukan pendekatan individu, memberikan waktu tambahan, serta menggunakan ungkapan afirmatif untuk membangkitkan kepercayaan diri. Strategi ini selaras dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi kecemasan belajar (Merriam & Tisdell, 2016).

---

<sup>37</sup> Kyai Hefni, “Wawancara Dengan Kyai Hefni” (Probolinggo, 2025).

<sup>38</sup> Muslim, “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember Disertasi.”

<sup>39</sup> Hefni, “Wawancara Dengan Kyai Hefni.”

<sup>40</sup> Gunawan, Noor, and Kosim, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur’an.”

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

Selain faktor psikologis, kondisi lingkungan fisik pesantren turut menjadi variabel penting dalam efektivitas komunikasi. Gangguan suara dari aktivitas devisi lain seperti latihan hadrah atau diskusi keorganisasian sering kali menyebabkan penurunan konsentrasi.

*“Kadang kami harus atur ulang jadwal, supaya waktu menghafal itu benar-benar tenang.”*<sup>41</sup>

Fenomena ini relevan dengan prinsip Cognitive Load Theory (Sweller, 1988), bahwa beban kognitif eksternal dapat mengganggu pemrosesan informasi utama. Paparan hasil juga menunjukkan bahwa pembinaan tahfizh tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi simbolik dan afektif. Kyai tidak hanya menyampaikan ayat-ayat untuk dihafalkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qurani melalui keteladanan dan simbol-simbol lisan maupun non-lisan. Hal ini dapat ditinjau dari perspektif teori representasi Hall (1997), bahwa komunikasi adalah proses membangun makna melalui simbol yang ditransmisikan secara sosial dan kultural.<sup>42</sup>

Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mendalami secara rinci variasi pola komunikasi antar individu maupun situasi. Misalnya, belum ada pemetaan eksplisit mengenai perbedaan gaya komunikasi antara pembina dengan santri laki-laki dan perempuan, antara santri intensif dan non-intensif, atau antara santri dengan latar belakang daerah berbeda. Variasi-variasi tersebut dapat menjadi ruang eksplorasi lanjutan dalam penelitian mendalam mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pesantren.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pembina di wilayah Zaid bin Tsabit mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Tidak hanya membangun relasi instruksional, komunikasi ini menciptakan iklim belajar yang humanis, suportif, dan efektif dalam membentuk karakter serta meningkatkan capaian hafalan santri. Sinergi antara aspek afektif, kognitif, dan sosial menjadikan komunikasi interpersonal sebagai pilar utama dalam keberhasilan program tahfizh di lingkungan pesantren.

### **Sosok Kyai sebagai Simbol Keteladanan Spiritual**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di Wilayah Zaid bin Tsabit tidak hanya melibatkan aspek kognitif, seperti kemampuan mengingat dan pengulangan ayat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi interpersonal dan lingkungan sosial yang saling berinteraksi secara kompleks. Motivasi santri dalam tahfizh tidak hanya berasal dari dorongan internal, seperti kesadaran dan niat pribadi, tetapi juga diperkuat secara signifikan oleh komunikasi suportif yang dilakukan oleh pembina. Komunikasi ini bersifat empatik,

---

<sup>41</sup> Hefni, “Wawancara Dengan Kyai Hefni.”

<sup>42</sup> Dani Kurniawan, “Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.

terbuka, dan penuh pengertian, yang mampu membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental santri ketika menghadapi kesulitan atau kejenuhan dalam menghafal.<sup>43</sup>

Tekanan moral dan rasa tanggung jawab kepada figur Kyai sebagai pemangku wilayah menjadi faktor eksternal yang memperkuat motivasi santri. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai simbol keteladanan yang menginternalisasi nilai-nilai Qurani secara hidup dalam diri santri. Keteladanan ini menginspirasi santri untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga mengamalkan dan menjiwai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan interpersonal yang dibangun antara pembina dan santri, serta figur Kyai sebagai representasi nilai ideal, menjadi modal penting dalam mengatasi tantangan internal seperti rasa bosan, kelelahan mental, dan fluktuasi semangat yang sering muncul dalam proses tahfizh.<sup>44</sup>

Strategi evaluasi yang diterapkan, seperti setoran hafalan menggunakan mikrofon di depan teman-teman, menciptakan mekanisme kontrol sosial yang efektif. Pendekatan ini memanfaatkan tekanan sosial positif dan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga kualitas hafalan. Santri merasa terdorong untuk lebih serius dan disiplin karena mereka tahu bahwa hafalan mereka akan dinilai secara terbuka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan ekspektasi sosial dalam membentuk perilaku belajar.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan nyata dari lingkungan fisik pesantren, seperti gangguan suara dari aktivitas devisi lain yang dapat mengganggu konsentrasi santri saat *muroja'ah*. Gangguan ini menambah beban kognitif dan mengurangi efektivitas proses penghafalan. Oleh karena itu, penataan lingkungan fisik yang kondusif dan manajemen waktu antar aktivitas di pesantren menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan khusyuk.<sup>45</sup>

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan tahfizh yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, sosial, dan lingkungan. Komunikasi interpersonal yang adaptif dan empatik, yang mampu menyesuaikan gaya dan pendekatan dengan kebutuhan individu santri, menjadi kunci utama dalam membangun motivasi, ketahanan mental, dan karakter Qurani. Pendekatan transformatif ini memungkinkan santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an secara mekanis, tetapi

---

<sup>43</sup> Nur Fitriana, Mailin Mailin, and Taufiq Hidayat Siregar, "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10755–61, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2705>.

<sup>44</sup> Jurnal khatulistiwa, "Journal of Islamic Studies," 1 Maret 6, no. 1 (2016): 27.

<sup>45</sup> Nadia Wasta Utami, "Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 141–52, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4>.

## **Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfiz: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan generasi hafidz yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.<sup>46</sup>

### **Komunikasi Interpersonal sebagai Kunci Keberhasilan Tahfiz**

Komunikasi interpersonal antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Zaid bin Tsabit merupakan fondasi utama dalam keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an. Teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2010) menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat dinamis, simultan, dan melibatkan umpan balik langsung sangat efektif dalam membangun hubungan bermakna.<sup>47</sup> Dalam konteks pesantren, komunikasi tersebut tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga medium transfer nilai dan pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammad Budyatna yang menekankan tingkat budaya, triad komunikasi, dan peran sosial sebagai kerangka analisis komunikasi interpersonal.

Peran sentral kiai sebagai figur otoritatif sekaligus panutan sosial menjadikan komunikasi yang terjalin bersifat kompleks dan multidimensional. Kiai bertindak sebagai agen perubahan yang harus menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar tidak mengganggu stabilitas sosial pesantren. Temuan terkait resistensi santri pada awal proses setoran hafalan mengindikasikan pentingnya komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi. Pendekatan afektif dan persuasif yang dilakukan pembina sesuai dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan dukungan sosial dalam menghadapi kecemasan belajar. Kontrol sosial positif yang dilakukan melalui setoran hafalan terbuka memberikan tekanan sosial yang konstruktif, memacu semangat dan memperkuat daya ingat melalui keterlibatan emosional dan publik, sesuai dengan teori Social Learning.<sup>48</sup>

Hambatan organisasional seperti keterbatasan fasilitas dan jadwal padat dapat diatasi dengan peran kiai sebagai pengelola komunikasi yang fleksibel dan adaptif, yang juga berfungsi sebagai pengelola lingkungan belajar kondusif. Dimensi simbolik dan afektif komunikasi, yang melibatkan bahasa tubuh, intonasi, dan sikap, memperkuat ikatan emosional yang menjadi modal penting dalam pembentukan karakter santri. Hal ini dapat ditinjau melalui teori representasi Stuart Hall (1997) bahwa komunikasi adalah proses sosial budaya dalam membangun makna.

Ketidakteraturan pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang dapat menggali variasi pola komunikasi berdasarkan faktor

---

<sup>46</sup> Bakhita Aida, "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar Dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus," *Tesis*, 2020.

<sup>47</sup> Fitria Indriani Laily Agustina, "Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Tentang Duplikasi Karakter Anak Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat" (UIN Mataram, 2020).

<sup>48</sup> Mori Dianto, "Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan," *Jurnal Counseling Care* 1, no. 1 (2017): 42–51.

gender, intensitas pembelajaran, dan latar belakang sosial budaya santri. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan sosial secara sinergis, sehingga mendukung keberhasilan proses tahfizh secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Ternyata komunikasi interpersonal yang empatik, dialogis, dan humanis antara pembina dan santri di wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki peran penting dalam keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an. Sebab, pendekatan komunikasi yang adaptif mampu mengatasi berbagai tantangan seperti menurunnya motivasi, beban ganda, dan distraksi digital (meskipun tidak menjelaskan secara penuh), sekaligus membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap bersaing di tingkat global. Secara keilmuan, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model komunikasi pembinaan tahfizh yang responsif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan individu santri.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama kurangnya eksplorasi mendalam terhadap variasi pola komunikasi berdasarkan karakteristik individu dan situasi yang berbeda, serta minimnya data kuantitatif untuk memperkuat temuan. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, studi lanjutan diperlukan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan validitas hasil penelitian ini, termasuk kajian tentang pengaruh teknologi digital dan komunikasi kultural dalam pembinaan tahfizh di pesantren modern.

## **REFERENCE**

- Achmad. "Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo." Probolinggo, 2025.
- Agustina, Fitria Indriani Laily. "Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Tentang Duplikasi Karakter Anak Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat." UIN Mataram, 2020.
- Aida, Bakhita. "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengajar Dalam Mengatasi Kecemasan Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nuril Anwar Sunggingan Kudus." *Tesis*, 2020.
- Aisyah, Nur, and Sawiyatin Rofiah. "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 110. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.
- Anam, Khoirul. "Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit." Probolinggo, 2025.
- Annaufal, Ariq Idris. "Pengaruh Digital Inclusion Dan Green Transformational Leadership

**Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfihz:  
Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit**

- Terhadap Green Performance : Peran Mediasi Green Motivation,” 2024.
- Aqlis, Syukron. “Wawancara Dengan Santri Tahfihz Zaid Bin Tsabit.” Probolinggo, 2025.
- Bustomi, Abu Amar. “Penerapan Model Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren” 2, no. July (2024): 121–38.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro. “Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 9, no. 2 (2022): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Dianto, Mori. “Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.” *Jurnal Counseling Care* 1, no. 1 (2017): 42–51.
- Fitri Isnaini Br Matondang, Nurul, and Rubino Rubino. “Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.284>.
- Fitriana, Nur, Mailin Mailin, and Taufiq Hidayat Siregar<sup>3</sup> Siregar. “Komunikasi Interpersonal Ustaz Dan Santri Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10755–61. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2705>.
- Gunawan, Sahrul, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11817.
- Harun, Salman. “Wawancara Dengan Santri Tahfihz Wilayah Zaid Bin Tsabit.” Probolinggo, 2025.
- Hefni, Kyai. “Wawancara Dengan Kyai Hefni.” Probolinggo, 2025.
- Heriyanto, Mochamad Aris Yusuf; “Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai ‘Tak Ada Ikan Asin Di Lautan’ Karya Edi Ah Iyubenu.” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 8.5.2017 (2022): 188–202.
- Hidayat, Fattah. “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran Bagi Anak Usia Dini.” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 2 (2017): 83–94.
- Hully, L Y, B Salqiah, N Iman, and ... “Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Tpq As-Shaulatiyyah Dusun Tanak Mira Desa Wanasaba Lauq ....” ... ) *e-ISSN* 2722-824X, 2022, 62–67. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/view/779%0Ahttps://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/download/779/662>.
- Jurnal khatulistiwa. “Journal of Islamic Studies.” 1 Maret 6, no. 1 (2016): 27.
- Kemenag. “Al-Quran Digital Web,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.
- Mahfudz, KH. Muhammad Hefni. "Wawancara Langsung Dengan Pengasuh Wilayah Zaid Bin Tsabit." Probolinggo, 2025.
- Muhammad Ginanjar. "Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit." Probolinggo, 2025.
- Mushadi, Ilham. "Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit." Probolinggo, 2025.
- Mushariawan, Ilham, and Mochamad Aris Yusuf. "Interpersonal Communication of Foster Guardians in Overcoming Affluenza at Pondok Pesantren Nurul Jadid." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 1 (2023): 17–38. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.2384>.
- Muslim, Muhammad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember Disertasi," 2022.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Rosidi. "Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.
- Safi'i, Imam. 2019. "Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 (2), 47-63. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.
- Wasta Utami, Nadia. "Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 141–52. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4>.
- Yazid Bustomi. "Wawancara Dengan Santri Tahfizh Zaid Bin Tsabit." Probolinggo, 2025.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Robby Aditya Putra. "Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja Di Kota Pekalongan" 2, no. 2 (2022): 55–66.